

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Prediksi dan perbaikan akan keberhasilan akademis merupakan masalah yang senantiasa dihadapi dibidang pembelajaran akademis, menemukan faktor yang mempengaruhi hasil belajar memiliki implikasi yang kuat pada penelitian dalam bidang pendidikan (Magdalena, 2015). Perhatian untuk penilaian hasil belajar diperkuat hari ini oleh kebutuhan diungkapkan oleh masyarakat untuk mendapatkan lulusan keterampilan dalam berbagai bidang kegiatan (Vande Berg, 2001).

Pengembangan kurikulum dalam domain hasil belajar dititik beratkan pada hal yang mengandung konsep belajar (pengetahuan), keterampilan, kepuasan peserta didik, berpikir kritis/ penilaian klinis dan percaya diri (*self-efficacy*) (O'Donnell, Decker, Howard, Levett-Jones, & Miller, 2014). Penilaian hasil belajar siswa memiliki persepsi bahwa hasil belajar itu penting bagi sebuah proses belajar dan merupakan hasil kemampuan sendiri sebagai wujud dari keterampilan yang dimiliki siswa (Duke, 2002).

Proses penilaian pembelajaran melalui pengukuran hasil belajar dapat dinilai sebagai elemen yang penting dan dihargai dari sebuah proses pembelajaran. Perspektif yang berbeda pada kegiatan belajar menyiratkan nilai yang berbeda, oleh karena itu,

orientasi terhadap hasil pembelajaran harus terfokus pada kegiatan siswa yang berorientasi sangat penting pada pembelajaran berharga (Prøitz, 2010).

Tujuan hasil belajar merupakan alat penting dalam berpusat pada peserta didik dalam mengukur hasil proses pendidikan. Hal ini harus erat terkait dengan penilaian dan evaluasi kebutuhan (Collier, 1999). Dengan hasil pendidikan siswa akan dibentuk menjadi manusia mandiri melalui pola pikir serta pemberian kompetensi dan skill yang lebih futuristik, yang diarahkan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan bisnis. Peluang kerja di sektor formal sebagai pegawai negeri atau pegawai kantor semakin kompetitif sehingga sering terjadi penumpukan pasokan calon tenaga kerja lulusan hasil pendidikan baik pendidikan dasar, menengah maupun tinggi (Riswanto, 2015).

Seiring dengan hal diatas, alangkah lebih baiknya jika hasil belajar itu merupakan sebuah bagian penting dari proses kegiatan siswa dalam belajar dan memiliki focus pada pembangunan struktur mental siswa yang pada akhirnya meliputi berbagai kategori diyakini mempengaruhi hasil belajar (Økland, 2012). Sejumlah poin penting yang dicatat adalah siswa dengan rata-rata rendah kepercayaan diri/ harga diri lebih mungkin untuk memiliki kesulitan konseptual. Siswa yang memiliki preferensi untuk belajar aktif mungkin memiliki kesulitan dalam belajar di kelas tradisional. Siswa dengan kesulitan dalam memahami, meskipun termotivasi, dapat diharapkan untuk mendekati belajar cara-cara yang tidak kongruen dengan motif mereka sendiri. Kesulitan seorang anak mungkin disebabkan oleh lingkungan belajar yang menempatkan perhatian yang berat pada pemeriksaan dan pemenuhan persyaratan

aturan yang sangat kaku, tanpa menggunakan model pembelajaran yang sesuai (Ferrer, 1990).

Ada beberapa parameter keberhasilan dalam proses belajar yaitu mengalami perkembangan sosial-emosional dan akademik, termasuk keterampilan sosial meningkat, siswa-guru hubungan dan keterampilan akademik serta mengurangi impulsif (Zhai, Raver, & Jones, 2015). Sedangkan yang menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya performa akademis, gaya belajar dan model pembelajaran, disiplin akademik, respons emosional siswa, kepuasan akan pelayanan, lingkungan belajar (Magdalena, 2015; Saroyan & Trigwell, 2015; Lee, Hsiao, & Ho, 2014; Vasileva, et.al, 2015; Ferrer, 1990).

Pada teori belajar Humanistik berdasarkan teori Maslow dan Carl Roger, hasil belajar lebih menekankan pada sisi perkembangan peserta didik (1969). Hasil belajar peserta didik tidak hanya dapat dilihat dari segi kuantitas saja, akan tetapi hasil belajar dapat dilihat dari segi kualitas berdasarkan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, melalui teori belajar sosial yang disampaikan oleh Bandura bahwa siswa dapat dikembangkan hasil belajarnya dengan menggunakan gaya belajar yang siswa pilih secara mandiri (Bandura, 1977).

Terkait dengan hal tersebut, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, sejak tahun 1990-an bermunculan inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan sehingga muncullah istilah sekolah unggulan atau sering disebut *excellent School*, Sekolah dengan memiliki berbagai standar baik standar nasional maupun internasional. Salah

satu inovasi yang baru selanjutnya di dunia pendidikan saat ini adalah program sistem *Fullday School*, yang merupakan sistem pendidikan yang menuntut siswa lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah. Siswa biasanya menghabiskan sekitar 8 jam perhari, tetapi dengan penerapan sistem *Fullday School*, siswa harus di sekolah sampai 9 atau 10 jam perhari. Dengan penerapan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak, baik dari segi kognitif, psikomotorik, maupun afektif menjadi lebih baik karena adanya pendalaman materi dengan waktu yang lebih panjang (Nanda, 2013). Selain itu, Sistem pendidikan dengan konsep asrama pun, atau sering di sebut *Boarding School*, menjadi sekolah yang alternatif pilihan yang baik, karena lembaga ini memiliki fokus utama pada pembentukan karakter peserta didik, selain mendapatkan pengetahuan umum di sekolah, akan tetapi pada realitanya peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di luar sekolah dalam menjalani rutinitas sehari-hari. Di sini peran pendidikan pembiasaan melalui suatu Sistem *Boarding School* dalam penanaman karakter peserta didik, yang pada akhirnya akan membentuk peserta didik yang berkarakter dan menjadi generasi penerus bangsa menjadi penting (Rizkiani, 2012).

Munculnya berbagai inovasi terkait dengan pendidikan yang ada di Indonesia merupakan alternatif dalam rangka memaksimalkan hasil belajar siswa yang cenderung fruktatif. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Rata-rata nilai Ujian Nasional SMA nasional negeri dan swasta tahun 2015 ada 61,29 sedangkan di tahun 2016 ini nilai rata-rata peserta UN ada 54,78 atau turun 6,51 poin. Sedangkan

untuk rata-rata nilai UN SMK pada tahun 2015 rata-rata nilainya mencapai 62,11 dan pada tahun 2016 nilai rata-ratanya turun hingga angka 57,66 atau menurun 4,45 poin.

Selanjutnya, menurut data dari hasil studi pendahuluan, jumlah persekolahan yang ada di Kota Sukabumi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Jumlah Sekolah di Kota Sukabumi
Berdasarkan Jenjang Pendidikan per Kecamatan Tahun 2017

No	Kecamatan	SD	SMP	SMA	SMK	Jumlah
1	Baros	13	6	0	3	22
2	Citamiang	29	11	5	5	50
3	Warudoyong	25	10	4	4	43
4	Gunung Puyuh	23	9	5	6	43
5	Cikole	28	17	9	8	62
6	Lembur Situ	13	11	3	6	33
7	Cibeureum	16	6	3	0	25
	Jumlah	147	70	29	32	278

Sumber : data.kemdikbud.go.id

Tabel 1.2
Data Persebaran Sistem Persekolahan
Berdasarkan Jenjang Pendidikan di Kota Sukabumi Tahun 2017

No	Jenjang	<i>Boarding School</i>	<i>Fullday School</i>	Reguler	Jumlah
1	SD / MI	3	21	123	147
2	SMP / MTS	3	29	38	70
3	SMA / MA	2	7	20	29
4	SMK	6	7	19	32
	Jumlah	14	64	200	278
	%	5,04	23,02	71,94	

Sumber: Pengawas Dinas Pendidikan Kota Sukabumi

Berdasarkan data diatas dapat menunjukan bahwa Kota Sukabumi telah memulai menerapkan sistem pendidikan inovatif baik berdasarkan sistem *Boarding*

School maupun *Fullday School* pada sistem yang semula telah lama diterapkan yaitu sistem sekolah reguler. Oleh sebab itu, hal ini menjadi perlu dilakukan kajian mendalam terkait hasil belajar siswa ditinjau dari dimensi pembelajaran pada sistem persekolahan yang berbasis *Fullday*, *Boarding* maupun sekolah reguler atau sekolah pada umumnya.

Disisi lain, persoalan menurunnya nilai hasil tes Ujian Nasional diatas memiliki kecenderungan bahwa ada faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Banyak lembaga pendidikan menawarkan pelayanan dengan fasilitas berbasis Internet on-line program dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa, dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang memaksimalkankondisi belajar siswa lebih baik dan pada gilirannya memungkinkan memiliki hasil belajar yang sesuai dengan harapan (Buerck, Malmstrom, & Peppers, 2003). Hal yang dilakukan tersebut diharapkan dapat menunjukkan bahwa bergeser sistem belajar dari *teacher centered* menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa, langkah pertama adalah untuk melatih para guru dan memperjelas keuntungan dari paradigma baru ini bagi mereka (Keramati, Afshari-Mofrad, & Kamrani, 2011).

Sementara sebagian besar upaya yang bertujuan untuk menyediakan teknologi untuk mengakses yang ada dan berbagi objek belajar, seperti menetapkan pembelajaran yang paling cocok objek untuk siswa. Model pembelajaran dan preferensi pembelajaran dalam hal ini fasilitas pembelajaran dapat lebih digunakan dalam proses memilih obyek pembelajaran yang paling tepat untuk setiap siswa. Selain aplikasi fungsi acak memungkinkan keanggotaan kelompok parsial, yaitu in dividu tertentu

mungkin milik beberapa kelompok. Hal ini membuat pendekatan yang lebih dinamis, fleksibel dan mudah beradaptasi dengan kebutuhan individu setiap siswa (Encheva & Tumin, 2009). Kemampuan kognitif dan prestasi akademik dalam literatur memiliki hubungan dengan hasil belajar, begitupun dengan kepribadian, gaya belajar dan kepuasan yang berkontribusi terhadap penjelasan dari varians dalam kinerja akademik dan keterampilan yang diperoleh (Vasileva-Stojanovska, Malinovski, Vasileva, Jovevski, & Trajkovik, 2015)

Dari perspektif seorang pendidik pemasaran, hasil memimpin dengan implikasi mengajar bahwa model pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi yang mengarah ke peningkatan kinerja (Young, Klemz, & Murphy, 2003). Menerapkan model ini dapat meningkatkan pemahaman menyeluruh dari siswa terkait dengan permasalahan dalam pembelajaran dan dapat mengarah pada peningkatan komunikasi hasil belajar yang berorientasi sukses pada penyelesaian masalah yang dihadapi oleh siswa selama mengikuti pembelajaran. Meskipun ini bukan satu-satunya teknik evaluasi dan meskipun teknik ini tidak selalu pasti hasilnya, secara signifikan dapat memberikan kontribusi untuk program penilaian hasil belajar (Duke, 2002).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian terkait dengan hasil belajar siswa dengan judul analisa dimensi pembelajaran pada sistem persekolahan terhadap hasil belajar siswa SMA di Kota Sukabumi.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang mendasar adalah tidak stabilnya hasil belajar siswa SMA di Kota Sukabumi. Berdasarkan praduga peneliti, hal ini disebabkan karena dimensi pembelajaran yang di gunakan oleh sekolah tersebut yang kurang baik. Salah satu hal yang harus diperhatikan sekolah dalam proses pembelajaran adalah mencermati dimensi pembelajaran. Dimensi pembelajaran ini terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya model pembelajaran dan kurikulum yang digunakan serta fasilitas pelayanan yang diberikan oleh sekolah kepada siswa.

Dengan demikian penelitian ini akan membahas beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran dimensi pembelajaran (model pembelajaran, kurikulum pembelajaran dan fasilitas pembelajaran) serta hasil belajar pada jenjang SMA di Kota Sukabumi?
2. Bagaimana gambaran karakteristik sistem persekolahan pada jenjang SMA di Kota Sukabumi?
3. Bagaimana pengaruh dimensi model pembelajaran terhadap hasil belajar pada jenjang SMA di Kota Sukabumi?
4. Bagaimana pengaruh dimensi kurikulum pembelajaran terhadap hasil belajar pada jenjang SMA di Kota Sukabumi?
5. Bagaimana pengaruh dimensi fasilitas pembelajaran terhadap hasil belajar pada jenjang SMA di Kota Sukabumi?
6. Bagaimana pengaruh model pembelajaran, kurikulum pembelajaran dan fasilitas pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada jenjang SMA di Kota Sukabumi?

7. Bagaimana pengaruh dimensi pembelajaran (model pembelajaran, kurikulum pembelajaran dan fasilitas pembelajaran) terhadap hasil belajar pada sistem persekolahan *Fullday School*, *Boarding School* dan sekolah normal SMA di Kota Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada sistem persekolahan SMA di Kota Sukabumi.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran dimensi pembelajaran (model pembelajaran, kurikulum pembelajaran dan fasilitas pembelajaran) pada jenjang SMA di Kota Sukabumi.
2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa pada jenjang SMA di Kota Sukabumi.
3. Untuk mengetahui pengaruh dimensi model pembelajaran terhadap hasil belajar pada jenjang SMA di Kota Sukabumi.
4. Untuk mengetahui pengaruh dimensi kurikulum pembelajaran terhadap hasil belajar pada jenjang SMA di Kota Sukabumi.
5. Untuk mengetahui pengaruh dimensi fasilitas pembelajaran terhadap hasil belajar pada jenjang SMA di Kota Sukabumi.

6. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran, kurikulum pembelajaran dan fasilitas pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada jenjang SMA di Kota Sukabumi.
7. Untuk mengetahui pengaruh dimensi pembelajaran (model pembelajaran, kurikulum pembelajaran dan fasilitas pembelajaran) terhadap hasil belajar pada sistem persekolahan *Fullday School*, *Boarding School* dan sekolah normal SMA di Kota Sukabumi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu-ilmu strategi pembelajaran yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran peserta didik.
2. Secara praktis, penelitian ini bagi praktisi pendidikan khususnya, yaitu hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bahwa dimensi pembelajaran memiliki perbedaan terhadap hasil belajar siswa pada sistem persekolahan yang digunakan.
3. Bagi guru umumnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar atau acuan untuk menyelesaikan permasalahan yang sama yaitu rendahnya keberhasilan belajar peserta didik.